

**Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Untuk Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Usaha Ternak Domba (Studi Kasus Di Ponpes Fathul Ulum, Diwék Jombang)**

**Anie Eka Kusumastuti<sup>1\*</sup> dan Zulfi Ashabul Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran 65145 Malang Jawa Timur

\* email korespondensi: [anieeka@ub.ac.id](mailto:anieeka@ub.ac.id)

**ABSTRAK**

Pada saat ini peran pondok pesantren (ponpes) tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga mengajarkan kompetensi *soft skills* dan *life skills* agar santri bisa bertahan hidup serta siap untuk terjun ke masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren (ponpes) Fathul Ulum, Diwék Jombang, pada bulan Februari – April 2022. Penentuan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Ponpes Fathul Ulum Diwék Jombang mengembangkan konsep pendidikan dan kurikulum *entrepreneur* dimana para santri diajarkan cara bercocok tanam, berbisnis, beternak, dan pembelajaran kegiatan usaha lainnya sesuai minat dan bakat santri sehingga menjadi *santripreneur*. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peran ponpes Fathul Ulum, Diwék Jombang dalam pemberdayaan santri melalui unit usaha ternak domba. Metode penelitian menggunakan survey dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif, *in depth-interview* menggunakan pertanyaan terbuka (*open questions*) kepada 10 orang informan, serta dokumentasi. Key informan meliputi pengasuh ponpes, koordinator kandang, serta santri pengelola kandang. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ponpes Fathul Ulum dalam proses pemberdayaan santri melalui unit usaha ternak domba mencakup peran sebagai media pembelajaran, media penyebar ilmu agama, dan media peningkatan jiwa *entrepreneur* telah berjalan dengan baik serta mampu memberikan bekal peningkatan *lifeskill* dan jiwa *entrepreneur* para santri. Masih perlu upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas para santri khususnya dalam pengelolaan budidaya ternak domba serta kemampuan dalam melihat peluang

**Kata kunci** : pondok pesantren, pemberdayaan, kewirausahaan, *santripreneur*

**PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan pendidikan tradisional berbasis agama Islam yang berperan tidak hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga memiliki sebuah badan usaha yang dikelola oleh santri dengan dibantu masyarakat sekitar sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang mempunyai nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat. Sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang mengakar kuat di masyarakat (Widodo, 2016) dan jumlahnya cukup besar. Berdasarkan data dari Kementerian Agama (2020) diketahui bahwa jumlah pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia berjumlah sekitar 26.973 pondok pesantren. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak,

yakni 8.343 pondok pesantren, diikuti oleh Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4 ribu pondok pesantren.

Saat ini pesantren telah mengalami banyak kemajuan dalam berbagai bidang, tidak hanya lembaga pendidikan tradisional tetapi juga sebagai cikal bakal perubahan pada masyarakat dan memberikan peran yang besar bagi proses pemberdayaan masyarakat. Secara general, *pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat*. Sebagai tempat pendidikan agama, pesantren memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat (Assa, 2007).

Daerah pedesaan masih menjadi daerah penyumbang angka kemiskinan lebih banyak dibandingkan perkotaan. Badan Pusat Statistik (2019) menyebutkan pada Maret 2019 bahwa sebanyak 12,85% dari penduduk desa masuk dalam kategori miskin sedangkan di perkotaan hanya 6,69% dari penduduk perkotaan yang masuk dalam kategori miskin. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat desa memegang peranan yang sangat penting

dalam pembangunan nasional, setidaknya menyangkut upaya peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya. (Mardikanto dan Soebianto, 2013). Pada penelitian Noor (2011) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Orang yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai. Salah satu pendorong terciptanya inovasi selain perubahan dan keharusan untuk beradaptasi adalah kesadaran akan adanya celah antara apa yang ada dan apa yang seharusnya ada, dan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan apa yang sudah ditawarkan ataupun dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Saragih, 2017).

Pondok pesantren Fathul ‘Ulum didirikan pada tahun 2006 di tanah Desa Sananputon kecamatan Diwek yang berbatasan dengan Desa Sidowarek kecamatan Ngoro oleh Kyai Ahmad Habibul Amin. Pondok Pesantren Fathul Ulum memiliki misi menghantarkan generasi yang *anfa*. Pada perkembangannya Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang dalam usahanya memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan para santri juga mengembangkan dunia usaha, tentunya dengan harapan kelak ketika santri sudah kembali dari pondok mampu berdakwah sekaligus membiayai Ilmu dengan kemampuan berwirausahanya. bagaimana para santri dididik setelah pulang mereka menjadi manusia-manusia yang bermanfaat ditengah-tengah masyarakat sesuai *skill* mereka masing-masing, Sehingga di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini selain konsentrasi agama mereka diberi pembekalan keahlian-keahlian kepada para santri Fathul Ulum.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang beralamatkan di Desa Puton Sanan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Desa Puton Sanan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang ini merupakan pesantren yang tidak hanya mendidik para santri dengan ilmu agama tapi juga dilengkapi dengan kurikulum *entrepreneurship* sebagai upaya untuk memberikan bekal *softskill* atau keahlian yang bisa diterapkan para santri dimasyarakat.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif.

### Key Informan

Penentuan Informan dan key informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa mereka adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan mengetahui informasi tentang peran ponpes dan pengelolaan unit usaha ternak domba di ponpes Fathul Ulum Diwek Jombang serta paham tentang permasalahan/objek yang diteliti. Moelong (2014), menjelaskan bahwa *key Informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi masukan tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Di dalam penelitian ini ada 10 *key informan* (expert informan) dan informan meliputi: pengasuh ponpes Fathul Ulum Diwek Jombang (KH. Ahmad Habibul Amin), koordinator kandang unit ternak domba 1 orang, dan 8 orang santri yang terlibat dalam pengelolaan unit ternak domba.

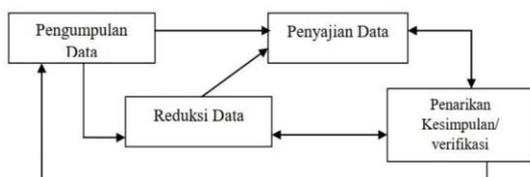
### Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang utama adalah peneliti Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan atau observasi partisipasi langsung di lapang, wawancara mendalam dengan para key informan (*in depth-interview*) menggunakan *open questions* (*pertanyaan terbuka*), serta ditunjang dengan dokumentasi. Data sekunder didapatkan dari berbagai literatur terkait, berupa jurnal/artikel ilmiah, website Pondok Pesantren Fathul Ulum,

berbagai media sosial, serta instansi atau dinas terkait (i.e., BPS)

#### Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Data yang diperoleh berupa implementasi konsep *entrepreneurship* yang diterapkan pondok pesantren Fathul Ulum terhadap pemberdayaan santri untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mencakup kreativitas, inovasi, dan *softskill* santri/santriwati sehingga nanti ketika lulus mereka memiliki kecakapan mandiri dalam bermasyarakat. Tahapan analisis data dilakukan sesuai pendapat Miles and Huberman (1994) sebagai berikut (**Gambar 1**)



**Gambar 1.** Tahapan analisis data menurut Miles & Huberman (1994)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang

Ponpes Fathul Ulum berdiri tahun 2006, di Desa Sananputon Diwek, Jombang, diasuh oleh Kyai Ahmad Habibul Amin atas prakarsa para tokoh-tokoh masyarakat Dusun Maron Desa Sidowarek. Nama Fathul Ulum diadopsi dari nama Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri karena dulu Kyai Ahmad Habibul Amin pernah menuntut ilmu disana, sehingga kemudian dinamai sama dengan pondoknya dahulu. Pada awalnya pesantren ini adalah sebagai penampungan bagi para santri yang kurang mampu agar tetap bisa belajar ilmu agama secara cuma-cuma tanpa memikirkan/terbebani masalah biaya.



**Gambar 2.** Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang

Ponpes Fathul Ulum memiliki visi menghantarkan generasi yang *anfa'*, dan memiliki harapan agar para santri setelah lulus bisa menjadi pribadi yang bermanfaat ditengah masyarakat sesuai *skill* mereka masing-masing.

Sedangkan misi Ponpes Fathul Ulum adalah: [1] Menyelenggarakan proses pendidikan *Tafaqquh Fiddin* dan *Life Skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual, [2] Melakukan proses pembelajaran menyenangkan (*Learning is fun*), [3] Menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, komunikatif bagi peserta didik (*Active Learning*), [4] Meningkatkan kualitas lulusan SDM dan kurikulum pembelajaran, [5] Meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan mengajar, serta [6] Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana berkreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berpartisipasi serta sebagai upaya meningkatkan kesehatan, jasmani dan rohani

Pada saat penelitian dilakukan, Ponpes Fathul Ulum memiliki total 400 santri, 150 santri putri, 250 santri putra, dengan rentang usia antara 13-21 tahun

#### Peran pesantren

Herningrum, dkk., (2020) mengemukakan bahwa semula pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Agama Islam mengatur bukan hanya amalan-amalan peribadatan dan hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga peri kelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya. Hal-hal ini segera pula berpengaruh terhadap usaha-usaha pondok pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam perjalanannya, pondok pesantren memiliki peran dalam perubahan sosial sehingga

pesantren harus memiliki perspektif, orientasi dan harapan untuk saat ini maupun masa depan. Oleh karena itu, pesantren harus kembali ke 3 (tiga) fungsi dasarnya, yaitu pusat pengkaderan ulama, pencetak sumber daya manusia (SDM) handal dan juga menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan penjelasan Yulianto (2021) bahwa pondok pesantren menjadi lini yang berperan mentransformasikan proses sosial dan tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan saja.

Peranan pondok pesantren bagi perubahan sosial terlihat jelas. Di saat-saat seperti ini, nampaknya fungsi pesantren sebagai lembaga sosial itu lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi pendidikannya. Tanpa disadari peran pondok pesantren sangatlah besar dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan peradaban dunia. Pondok pesantren Fathul Ulum memiliki empat peran penting yang diajarkan yaitu: 1) Sebagai sarana pembelajaran, 2) Sebagai penyebar ilmu agama Islam, 3) Sebagai pemberdayaan santri, dan 4) Sebagai peningkatan sikap dan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Pondok pesantren Fathul Ulum memiliki berbagai macam unit usaha salah satunya di sektor peternakan yaitu pengembangan budidaya ternak domba dengan populasi sekitar 300 ekor yang dikelola oleh santri *preneur* pondok pesantren Fathul Ulum berjumlah 8 orang anggota dan 1 orang koordinator yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

#### Peran pesantren sebagai sarana pembelajaran

Tidak hanya pembelajaran ilmu agama, di pesantren juga dibekali pembelajaran *softskill* berupa kompetensi melalui pengembangan minat dan bakat para santri. Seperti yang diajarkan di pondok pesantren Fathul Ulum yang mengajarkan pembelajaran dibidang Agrokomples peternakan khususnya ternak domba. Hasil wawancara melalui *open question* tentang peran pondok pesantren dalam pemberdayaan santri untuk pengembangan budaya kewirausahaan.

Pembelajaran di pondok pesantren Fathul Ulum berbeda dengan pembelajaran formal pada umumnya karena memiliki lembaga pendidikan sendiri yaitu madrasah diniyah yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam yang sudah diakui negara. Madrasah diniyah sendiri memiliki dua jenjang

yaitu : 1) *Ula*, jenjang ini sama dengan SMP.; 2) *Wustho*, jenjang ini sama dengan SMA. Setelah melewati dua jenjang tersebut mereka diarahkan untuk mendalami pembelajaran lanjutan salah satunya masuk santri *preneur* hingga akhirnya masuk ke unit usaha peternakan domba untuk memperoleh *softskill* sesuai *passion* mereka masing-masing. Dalam hal ini *softskill* yang diharapkan untuk dimiliki para santri adalah menjadi santri yang *tafaqquh fiddin* dan berakhlak mulia, kreatif dan mandiri (**Gambar 3**).



**Gambar 3.** Unit ternak domba

Hasin dan Hadi (2019) berpendapat bahwa *softskill* adalah kemampuan yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap manusia memiliki keunikan dalam hal kemampuannya, maka dari itu *softskill* penting untuk dipelajari dan ditetapkan. Berikut beberapa bentuk kemampuan *softskill* yang diharapkan dimiliki oleh para santri/santriwati di ponpes Fathul Ulum diantaranya: 1) *Sikap jujur*, yaitu cerminan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (suatu kebenaran harus diketahui, dikatakan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari), sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya; 2) *Tanggung jawab*, yaitu kemauan memikul segala sesuatu yang diucapkan dan dikerjakan, dengan kata lain yaitu sikap dan perilaku setiap individu yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, tanggung jawab tersebut baik terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa (negara) dan Sang *Khaliq-Nya*; 3). *Percaya diri*, keyakinan atas kemampuan dirinya melakukan pekerjaan yang dibebankan. Mereka mengenali dan memahami diri sendiri baik aspek kekuatan maupun kekurangannya. Mereka juga terlihat dari kemampuannya menghindari tingginya rasa takut, ragu-ragu, dan bimbang dalam menentukan pilihan; 4). *Motivasi diri*, yaitu potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide atau cara yang diperlakukan untuk mendorong pergerakan

langkahnya supaya terarah dan terencana; 5). *Kemampuan berkomunikasi (communication skill)*, kecakapan komunikasi secara lisan dan tertulis yang dilakukan seseorang sebagai makhluk sosial dengan masyarakat lingkungan sosialnya; 6). *Kepemimpinan (leadership)*, yaitu suatu proses yang berarti pada kerja sama dan di hasilkan dengan kemampuan untuk memimpin dalam mencapai tujuan (Suyadi, 2013; Kasmadi, 2013; Firman, 2013; Yani, 2013, Wibowo, 2014). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu *key informan* sebagai berikut:

*“Fathul Ulum ini adalah pesantren yang berfokus/ berkonsentrasi di tafaqquh fiddin, Fathul Ulum punya misi menghantarkan generasi yang anfa’, kita berharap bagaimana teman-teman santri setelah pulang mereka menjadi manusia-manusia manfaat ditengah-tengah masyarakat sesuai skill mereka masing-masing (Amin, 46). Pondok Pesantren Fathul Ulum juga dikenal dengan lembaga non-formal yang mendalami ilmu-ilmu umum dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama secara matang (umam, 22 th). Saya disuruh kyai saya yang ada di kampung untuk masuk di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini karena di Pondok Pesantren ini tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama yang mendalam juga mengajarkan softskill di berbagai bidang salah satunya di peternakan domba ini” (Saputra, 22 th).”*

#### **Peran pesantren sebagai penyebar ilmu agama**

Pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. (Nirwana, 2018).

Peran pesantren dalam perbaikan akhlak masyarakat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pengajian. Pengajian ini dilakukan rutin setiap minggunya sebagai ajang pembinaan akhlak dan moral masyarakat desa. Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada

masyarakat umum. Sehingga, pengajian sangat vital sekali sebagai upaya islamisasi terhadap massa (Yuliani, 2016).

Pondok pesantren Fathul Ulum memiliki lembaga pendidikan madrasah diniyah yang mengajarkan tentang dasar-dasar ilmu agama yang meliputi ilmu fiqih, akhlak, tauhid, hadist, dan ilmu yang mempelajari tentang bahasa Arab, sehingga para santri sebelum masuk ke santripreneur mereka memiliki dasar ilmu yang bisa diterapkan salah satunya di unit ternak domba. Lembaga pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren Fathul Ulum memiliki ijazah sudah diakui negara sehingga santri dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara, ada peran besar pesantren dan unit peternakan domba di pondok pesantren Fathul Ulum. Yang di ungkapkan beberapa narasumber, yaitu:

*“Tujuan pesantren itu ada empat fungsi dalam mengajar, yang pertama Taqarrub minallah atau diajarkan ubudiyah dan hablummilallah; yang kedua Ta’lim wa ta’allum diajarkan bagaimana mereka berkhidmah dan belajar mengajar; yang ketiga yaitu ber mu’asarah atau berorganisasi dan hablumminannas; dan yang keempat adalah ekonomi diajarkan juga di pesantren. Sehingga empat ini bagaimana nanti diramu kemudian bagaimana nanti mereka ketika pulang apakah menjadi ustadz, tokoh masyarakat, atau menjadi pengusaha. Maka empat ini harus diajarkan di pondok pesantren” (Amin, 47). “Banyak orang berpendapat bahwa ketika mondok bertahun-tahun kemudian pulang tidak menjadi kyai itu dikira gagal, padahal tidak begitu, kita punya visi di pesantren dengan tafaqquh fiddin hantarkan generasi anfa’. Dengan bekal akhlak, moral dan pondasi keagamaan yang mapan kemudian ada dengan akar yang kuat dan tumbuh cabang-cabang yang banyak bisa bermanfaat di masyarakat, cabang-cabang itu apa? Yaa sesuai passion mereka masing-masing.”*

#### **Peran pesantren sebagai pemberdayaan santri**

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan

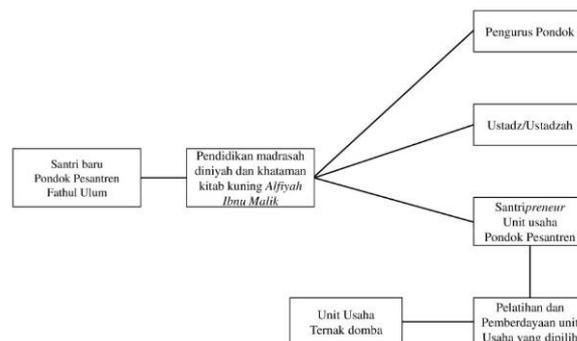
masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional (Wrihatnolo, 2007).

Pemberdayaan santri di pondok pesantren Fathul Ulum dilakukan oleh pengawas pondok, kyai Ahmad Habibul amin, dengan memberikan berbagai wadah bagi santri yang sudah lulus madrasah diniyah dan khatam kitab kuning *Alfiyah Ibnu Malik*. Adapun wadah yang diberikan meliputi koperasi pondok, penjahitan, bakery, multimedia, pengelasan, java board, sablon, advertising, perikanan, pertanian dan peternakan. Konsep pemberdayaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum ini menggunakan istilah *Islamic student empowerment* (**Gambar 4**)



**Gambar 4.** Beberapa unit usaha yang dikembangkan di ponpes Fathul Ulum Diwek Jombang

Santri Ponpes Fathul Ulum tidak serta merta bisa langsung bergabung ke unit usaha akan tetapi santri harus melewati persyaratan untuk bisa terlibat didalam salah satu unit usaha yang ada di Ponpes Fathul Ulum, salah satu persyaratannya adalah harus lulus/khatam kitab kuning *alfiyah ibnu malik* baru kemudian boleh bergabung di salah satu unit usaha yang menjadi interest/passion mereka atau nantinya disebut sebagai *santripreneur* (**Gambar 5**).



**Gambar 5.** Alur Menjadi Santripreneur

Sebelum mengembangkan ternak domba, Pondok Pesantren Fathul Ulum pernah mencoba mengembangkan peternakan bebek petelur sampai awal tahun 2021, tetapi kemudian diberhentikan karena hasilnya dianggap kurang memuaskan. Kemudian Kyai Amin mulai beralih ke pengembangan budidaya ternak domba pada bulan juli 2021 dengan 50 ekor sampai di bulan maret 2022 berkembang pesat menjadi kurang lebih 300 ekor domba.

Kegiatan manajemen budidaya ternak domba yang dilakukan *santripreneur* unit usaha ternak domba diantaranya mencakup: pemberian pakan, pemberian minum, dan pembersihan kandang yang dilakukan rutin pada pagi hari (06.30 – 07.30 WIB) dan sore hari (14.30 – 15.30 WIB). Selain waktu tersebut para *santripreneur* tetap melaksanakan tugas dan kewajiban akademiknya serta ngaji dengan kelas yang berbeda dengan madrasah diniyah..

### Peran pesantren sebagai peningkatan sikap dan jiwa kewirausahaan

**Kewirausahaan** adalah suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan, kemudian menggabungkan inovasi, kesempatan, dan cara yang lebih baik agar memiliki nilai yang lebih dalam kehidupan. Menurut Hasan (2002), pelaku bisnis telah menciptakan suatu kegiatan bernilai ekonomi yang dapat melibatkan banyak orang, dengan berawal dari ide-ide yang diwujudkan menjadi tindakan nyata. Konsep kewirausahaan merupakan proses pelatihan bagi pelajar untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti dengan memberikan kemampuan penciptaan usaha (Kirby, 2004). Sehingga penting untuk menyelaraskan konsep pendidikan kewirausahaan secara konseptual dengan penerima pendidikan kewirausahaan tersebut, baik dari sisi kurikulum, materi ajar dan metodologi pengajaran.

Mengutip dari Asy'ari (2016) bahwa dalam hal menggali bakat santri itu sendiri, ada beberapa cara yang sanggup dilakukan pesantren yaitu: pemberian kegiatan pelatihan, permodalan, serta pendampingan. Dengan adanya dorongan tersebut, harapannya santri dapat menjadi pribadi yang terampil, dapat mengatur keuangan usaha serta tetap berjalan pada *track* yang disediakan agar usaha yang dijalankan tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Santri di pondok pesantren Fathul Ulum dibebaskan dalam memilih unit usaha apa saja yang terdapat didalam pondok pesantren sehingga para santri dapat melatih *lifeskill* mereka sesuai dengan *passion* mereka masing-masing. Sebagai contoh, di unit usaha peternakan domba ketika para santri yang memilih unit usaha ini mereka akan diajarkan dan diberikan pelatihan tentang tata cara dalam pemeliharaan domba oleh seniornya dan pengasuh pondok pesantren yaitu kyai Ahmad Habibul Amin sehingga para santri yang ingin terjun di unit ternak domba ini akan tahu tata cara berternak domba, dan tidak hanya itu, kyai Ahmad Habibul Amin melakukan pendampingan para santri dalam proses beternak domba sampai siap jual sehingga para santri dapat menikmati hasil yang didapat setelah berternak domba.

Sumber modal untuk pengembangan unit usaha dipondok pesantren Fathul Ulum berasal dari alumni yang menginvestasikan uangnya untuk memulai usaha di pondok pesantren Fathul Ulum. Selain itu, investor pondok pesantren Fathul Ulum tidak hanya berasal dari alumni saja tapi juga ada dari pondok pesantren lain yang memiliki dana lebih tetapi masih bingung dalam pengelolaannya sehingga ikut investasi dalam usaha tersebut. Modal juga bisa berasal dari investor pihak luar pondok pesantren sehingga terbuka bagi pihak luar untuk berinvestasi. Pada saat oanen, sistem bagi hasil antara pengelola (yaitu para santriprenenur), pemilik tanah (yaitu pondok pesantren Fathul Ulum), para investornya, serta untuk kegiatan sosial (Tabel 1).

**Tabel 1.** Presentase Bagi Hasil Ternak Domba

No.	Pelaku	Persentase (%)	Keterangan
1	Pengelola	35%	Selaku santripreneur yang merawat ternak domba
2	Investor	35%	Selaku pihak

			yang investasi modal
3	Pondok Pesantren	20%	Selaku pemilik tanah
4	Sosial	10%	Dialokasikan untuk kegiatan sosial

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penjualan ternak domba dilakukan 3 (tiga) bulan sekali dengan target penambahan bobot yang awalnya antara 17-20 kg sampai memiliki bobot 25-28 kg sehingga rata-rata memiliki kenaikan bobot badan 5-8 kg/ternak. dalam penjualan ternak domba santri tidak perlu ke pasar melainkan pembeli sendiri yang datang untuk membeli ternak domba tersebut. Selain penjualan domba, santripreneur memiliki pemasukan tambahan (*generate income*) dari menjual kotoran domba ke pabrik pupuk yang dekat dengan pondok pesantren Fathul Ulum dengan harga Rp.8500,-/ sak karung. Para santri mengumpulkan kotoran domba pada pagi dan sore hari dan mendapatkan ±10 sak karung per harinya, kemudian penjualannya tiap 3 hari sekali dengan cara pihak pabrik pupuk mendatangi sendiri ke pondok pesantren Fathul Ulum sehingga santri hanya mengumpulkan kotorannya saja dan karungnya difasilitasi oleh pihak pabrik pupuk tersebut.

## KESIMPULAN

Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang merupakan pondok salaf yang mengajarkan ilmu agama dan juga mengajarkan para santrinya belajar menjadi *entrepreneur* yang disebut *santripreneur*. Sehingga pondok pesantren ini akan mencetak generasi santri yang bukan sekedar ahli agama tapi juga bisa berwirausaha. Ponpes Fathul Ulum Diwek Jombang memiliki empat fungsi utama dalam pembelajaran, yaitu: *Taqarrub minallah* atau diajarkan *ubudiyah* dan *hablummilallah*; yang kedua *Ta'lim wa ta'allum* diajarkan bagaimana mereka berkhidmah dan belajar mengajar; yang ketiga yaitu ber *mu'asarah*/ berorganisasi dan *hablumminannas*; serta yang keempat adalah aspek pengelolaan keuangan dan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'Ari, H. 2016. *Pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-yasini*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Badan Pusat Statistik. 2019. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Tahun 2019. Jakarta.
- Firman A. 2017. Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi, Vol 5 (1)
- Hasan, E.S. 2002. Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul. Bandung: Pustaka Rosda Karya.
- Hasin R, Hadi S. 2019. Strategi Pembentukan *Softskill* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan. Re-JIEM/Vol 2 No. 1
- Herningrum I, Alfian M, dan Putra P H. 2020. Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. p-ISSN:1693-8712, e-ISSN: 2502-7565
- Kasmadi. 2013. Membangun *Softskill* Anak-Anak Hebat, Bandung: Alfabeta..
- Kementrian Agama. 2020. Qur'an Kemenag. Retrieved April 28, 2020, from Kementrian Agama website: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mardikanto, Y dan Soebianto, O. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Nirwana, R. 2018. Peran Pondok Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Noor, M. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah C/IVIS, Vol. I (2)
- Saragih, R. 2017. Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. Jurnal Kewirausahaan. Vol.3 (2).
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2014. Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrihatnolo, dan Randy, R. 2007. Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. PT. Elex Komputindo, Jakarta.
- Yani, A. 2013. Mindset Kurikulum 2013. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, Eva. 2016. Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yulianto. 2021. Peran Pesantren Untuk Memajukan Ekonomi Santri dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung. Malang: UB Press.